

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berpengaruh sekali untuk dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena manusia yang bisa di didik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketaqwaan manusia. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>1</sup> Perkembangan potensi manusia melalui aspek-aspek tersebut akan tercapai dengan pendidikan yang mampu mengerti akan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>2</sup>

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa mendatang.<sup>3</sup> Pendidikan di dalamnya terkandung sebuah pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang merangsang peserta didik agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior*) pada peserta didik.<sup>4</sup> Dengan demikian, perubahan itu dapat dalam segi kognitif, afektif, dan dalam segi psikomotor.

Pada aspek kognitif, potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi berpikir para peserta didik dengan melatih mereka untuk memahami secara benar, menganalisis secara tepat, mengevaluasi berbagai masalah yang ada di sekitarnya, dan lain sebagainya. Pada aspek afektif, para peserta didik perlu

---

<sup>1</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 4-5.

<sup>2</sup> “Tujuan belajar itu sendiri ditandai dengan adanya perubahan, baik itu perubahan tingkah laku, emosi, dan kejiwaan. Ini berarti bahwa pendidikan mampu direncanakan untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik dalam proses belajar mengajar”.

<sup>3</sup> Dinn Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1997, hlm. 2.21.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5.

dilatih untuk peka dengan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bisa memahami nilai-nilai dan etika-etika dalam melakukan hubungan relasional dengan lingkungan sekitarnya. Pada aspek psikomotorik, peserta didik perlu dilatih untuk mengimplementasikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam aspek kognitif dan afektif dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didisain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri.<sup>5</sup>

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan itu sendiri adalah sebuah rancangan yang dibuat untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspek serta kemampuan yang dimiliki peserta didik agar dapat menghasilkan peserta didik yang berguna dan bermanfaat untuk dirinya dan orang banyak.”<sup>6</sup>

PP. No. 55 tahun 2007 menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

---

<sup>5</sup>“Kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan”.

<sup>6</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No 20 Tahun 2003 Pasal 1*

Dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 2 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa : Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sedangkan tujuan pendidikan agama untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kaidah-kaidah hukum di dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengatur pengertian, fungsi, jenis dan jenjang pendidikan agama dan keagamaan, pengelolaan dan penyelenggaraan, kurikulum dan sistem penilaian sebagai norma-norma yang harus ditaati dalam proses pelaksanaan pendidikan agama dan penyelenggaraan pendidikan keagamaan.

Pemerintah dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di Indonesia mulai terlihat tegas dengan mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2003. Dimana UU No.20 Tahun 2003 adalah UU yang dibuat dalam rangka menegaskan “religiusitas” adalah aspek penting bagi SDM Indonesia. Diantaranya tercantum di: tujuan pendidikan hak setiap peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya, dimanapun peserta didik itu bersekolah. MI setingkat SD, MTs setingkat SMP, MA setingkat SMA, dan Madrasah Aliyah Kejurusan (MAK) setingkat SMK. Hal semakin diteguhkan oleh PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. PP ini mengatur Pendidikan Agama di sekolah

umum dan Pendidikan Keagamaan (Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu). Dan menjadikan MI, MTs, dan MA bukan lagi kategori Pendidikan Keagamaan, tetapi pendidikan umum dibawah Kemenag.<sup>7</sup>

Berdasarkan *Dictionary of Education*, pendidikan merupakan: (a) proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup. (b) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol khususnya datang dari sekolah, sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.<sup>8</sup> Pendidikan yang terencana dan terstruktur dengan baik dengan sistem pendidikan yang baik dapat diperoleh dalam sebuah lembaga yang disebut pendidikan sekolah. Sekolah inilah yang nanti akan memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat membentuk sikap serta kepribadian setiap peserta didik. Untuk membentuk hal itu dalam lembaga sekolah disusunlah kurikulum<sup>9</sup> yang mengatur semua komponen-komponen penunjang dalam pendidikan sekolah.

Sistem pengajaran melahirkan tindakan-tindakan pendidik dan peserta didik, maka dapat juga dikatakan bahwa tindakan-tindakan itu pada dasarnya implementasi dari kurikulum, yang selanjutnya implementasi itu akan memberikan masukan dalam proses perbaikan kurikulum.<sup>10</sup>

Kurikulum merupakan sentral dari setiap kegiatan yang ada didalam sebuah lembaga pendidikan. Semua komponen yang ada serta proses belajar

---

<sup>7</sup><http://yogiprimes.blogspot.com/2013/07/pendidikan-agama-dan-keagamaan-pp-55.html> di akses pada (tanggal 22 Juni 2014 pukul 21.20 WIB)

<sup>8</sup>Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Satuan Pendekatan Komperhensif*, PT Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 6.

<sup>9</sup>“Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembangan kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pengajaran, dan sistem itulah yang menjadi pedoman pendidik dalam pengelolaan proses belajar mengajar dikelas. Dengan demikian maka dapat dikatakan sistem pengajaran merupakan pengembangan dari dari sistem kurikulum yang digunakan”.

<sup>10</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan (KTSP)* Predana Media Group, Jakarta, 2009, hlm. 16-17.

sampai pada evaluasi pendidikan harus didasarkan pada sebuah kurikulum pendidikan, dengan begitu tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat peserta didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum. Berdasarkan orientasi itu selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pembelajaran, di implementasikan dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan bahan dalam menentukan orientasi dan menentukan pembelajaran yang efektif.<sup>11</sup>

Pengembangan dari sebuah kurikulum memberikan dampak yang begitu besar dalam sebuah proses belajar yang ada di sekolah. Karena kurikulum dijadikan penentu dalam menghasilkan sebuah kegiatan belajar efektif untuk peserta didik.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat mengkodinisikan peserta didik mencapai kemajuan secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seorang pendidik yang baik tentu selalu berusaha menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas. Pembelajaran pendidik yang efektif sangat berpengaruh dalam kelancaran proses belajar mengajar peserta didik didalam kelas. Sehingga pendidik-pendidik yang kreatif akan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif.<sup>12</sup> dan indeks tersebut hanya dapat diketahui jika pendidik melakukan tes setiap akhir sebuah proses pembelajaran, dengan menggunakan instrument tes yang baik dan benar, jika tidak dilakukan tes pendidik tidak akan mengetahui indeks penguasaan peserta didik terhadap pelajaran yang di pelajari dan jika di tes dengan instrument yang buruk dan tidak sesuai, maka hasilnya tidak akan mampu menggambarkan kenyataan yang sebenarnya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>12</sup> "Kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan pendidik mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan pendidik menguasai kelas, tanpa diimbangi kemampun melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik, yang sangat menentuka dalam konteks perencanaan berikutnya, yaitu kebijakan perlakuan peserta didik terkait dengan belajar tuntas. Belajar tuntas harus bisa dikuasai oleh peserta didik 80 % dari target kulikuler atau batas-batas minimal tertentu lainnya".

<sup>13</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 186.

Kegiatan belajar merupakan hal yang paling pokok karena dengan belajar dapat meningkatkan derajat kita sebagai manusia, Islam menggambarkan belajar dan kegiatan pembelajaran dengan bertolak dari firman Allah surat An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya, dan memberi karunia berupa pendengaran, penglihatan, akal dan kalbu. Manusia harus bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan. Manusia dilarang berbuat sombong karena ilmunya. Sebab, pada waktu dilahirkan manusia tidak mempunyai ilmu sedikitpun. Sehingga manusia bisa mendapatkan ilmu melalui kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan program pendidikan yang telah dilakukan, hendaknya dilakukan penilaian (evaluasi). Evaluasi dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan. Penilaian dan evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.

Tujuan evaluasi pendidikan ialah mengontrol efektifitas dan efisiensi usaha dan sarana, mengetahui segi-segi yang mendukung dan menghambat jalannya proses kependidikan menuju tujuan. Segi-segi yang menghambat diperbaiki atau diganti dengan usaha atau sarana lain yang lebih menguntungkan.<sup>15</sup>

Tujuan yang hendak dicapai di sekolah mempunyai ikatan dengan materi yang hendak diberikan dan dengan metode belajar-mengajar yang dipakai pendidik peserta didik dalam memberikan dan menerima materi

<sup>14</sup> Al-qur'an surat An-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia*, Departemen Agama RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 275.

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Opcit*, hlm 35-37

tersebut. Sejuah mana keberhasilan pendidik memberi materi, dan sejuah mana peserta didik menyerap materi yang disajikan itu dapat diperoleh informasinya melalui evaluasi. Evaluasi yang baik harus berdasarkan atas tujuan pengajaran yang ditetapkan oleh pendidik dan peserta didik. Betapapun baiknya evaluasi, apabila tidak didasarkan atas tujuan pengajaran yang ditetapkan, kalau tujuan tersebut tidak diwujudkan dalam penyajian pengajaran itu, tiadalah berguna pula tujuan itu. Saling berkaitan antara tujuan pengajaran, materi dan metode belajar mengajar, serta dapat dihubungkan.

Metode dan alat-alat pengajaran, dimana pendidik harus dapat memilih dengan teliti mana yang akan dipakai untuk suatu tujuan tertentu, begitu juga dengan penilaian, pemilihan dan penggunaannya tergantung pada jenis tujuan yang ingin dicapai. Disinipun nyata lagi pentingnya tujuan itu dirumuskan secara khusus, karena bila dengan sesuatu tujuan umum saja, seorang pendidik pasti tidak dapat menetapkan jenis penilaian yang sesuai. Tidak ada suatu jenis penilaian yang dapat disebut “paling baik” dalam arti bahwa jenis itu dapat dipakai untuk menilai setiap jenis tujuan, setiap jenis penilaian mempunyai sifat tersendiri.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang berproses dan bertujuan. Hasil yang diperoleh dari penialaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.<sup>16</sup> Oleh karena itu diperlukan suatu cara bekerja yang lebih efisien supaya tujuan yang sangat luas dan umum itu mendapat bentuk yang nyata. Yang tidak kurang penting adalah agar cara bekerja itu dapat memberikan jaminan akan kewajaran pencapaian tujuan itu dari satu tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi.sekarang telah dikenal berbagai cara menilai yang masing-masing mempunyai tempat sendiri-sendiri dalam rangka penilaian pada umumnya. Bukan saja ulangan atau tes tertulis yang dipakai pendidik sebagai dasar menilai, akan tetapi juga perlu model menilai apa yang disebut tes lisan, tes perbuatan, skal penilaian, catatan anekdot, sosiodrama, bagan partisipasi, interview, tugas proyek, dan sebagainya. Semua itu tidak dipakai semata-mata untuk mencari satu angka yang menentukan nasib peserta didik, akan tetapi

---

<sup>16</sup> Masrukin, *Evaluasi Pendidikan*, STAIN Kudus Dipa, 2008, hlm. 1

untuk melihat sampai sejauh manakah tujuan khusus telah dipakai, dan bagaimana taraf pencapaian itu, dan semua itu pun tidak monoton tes tertulis saja, melainkan perlu model evaluasi.

Penilaian adalah penerapan berbagai prosedur, cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi, menganalisis dan menafsirkan data tentang sejauh mana ketercapaian hasil belajar atau kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Penilaian kelas ini dilakukan melalui suatu proses dengan langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan dan penggunaan informasi tentang profil peserta didik yang dilaksanakan melalui berbagai teknik atau cara, seperti penilaian untuk kerja (performance), penilaian tertulis (paper and pencil test) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja / karya peserta didik (portofolio), penilaian diri, dan penilaian sikap.<sup>17</sup>

Penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian peserta didik, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya. Demikian pula, penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk, tetapi juga mempertimbangkan segi proses.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> “Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam melaksanakan penilaian. Dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil yang cenderung menilai kemampuan aspek kognitif, dan kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes seperti pilihan ganda, benar atau salah, menjodohkan yang telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes tersebut belum bisa mengetahui gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Aspek afektif dan psikomotorik juga diabaikan. Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme”.

<sup>18</sup> <http://pta.kemendiknas.go.id/index.php/frontend/news/index/163> oleh yasri, M.Pd di akses pada (tanggal 15 Juni 2015 pukul 16.05 WIB).

Penilaian autentik meniscayakan proses belajar yang autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan nyata pada umumnya. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas yang kompleks atau kontekstual bagi peserta didik yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Sebagai contoh penilaian autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, serta memilih kegiatan yang strategis. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas secara aktif dan kritis sangat bermakna bagi perkembangan mereka.

Penilaian autentik adalah komponen penting dari reformasi pendidikan sejak tahun 1990-an. Wiggins (1993) menegaskan bahwa metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar / salah, menjodohkan dan lain-lain telah dianggap kurang mampu mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam itu saja tidak mampu memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka diluar sekolah atau masyarakat.

Data penilaian autentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas tertentu. Data penilaian autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari penilaian autentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik, misalnya, mengenai keunggulan dan kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya. Analisis kuantitatif dari data penilaian autentik menerapkan rubrik skor atau daftar *check (checklist)* untuk menilai tanggapan relatif peserta didik terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran (misalnya: sangat mahir, mahir, sebagian mahir, dan

tidak mahir) rubrik penialain dapat berupa analitik atau holistik. Analisis holistik memberikan skor keseluruhan kinerja peserta didik.<sup>19</sup>

Penilaian sangat berarti sekali bagi seorang pendidik karena penilaian adalah suatu alat untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik dan apakah penyampaian pendidik sudah di tangkap oleh peserta didiknya. Namun, kenyataannya yang dihadapi tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan itu dapat terealisasi sepenuhnya. Banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan pendidiknya.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi. Pendidik juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, teman, dan pembimbing bagi peserta didik. Pendidik hendaknya lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka dan siswa bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertian yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.<sup>20</sup>

Kenyatannya, tidak semua yang dibutuhkan dan diharapkan dalam proses pembelajaran dan penilaian dapat terwujud. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dihadapkan pada berbagai masalah. Sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti dan memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan cara mengajar dan penilaian yang biasa, peserta didik tidak akan menguasai secara tuntas apa yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik haruslah bekerja keras untuk menyiasatinya. Hal yang dibutuhkan oleh pendidik adalah secara

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013, Kajian Teoritis dan Praktis*, Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 237-239.

<sup>20</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 58.

kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran dan penilaian tersendiri yang khas sesuai dengan kondisi nyata. Pembelajaran dan penilaian harus dibangun dengan kegiatan yang bervariasi. Seperti merubah proses pembelajaran dan penilaiannya. Sudah saatnya pendidik profesional pada suatu satuan pendidikan memandu gerakan memadukan potensi peserta didik, sekolah dan lingkungannya melalui penilaian proses dan hasil belajar yang autentik.

Masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah kurang optimalnya pendidikan agama yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas pendidik, terbatasnya waktu mengajar dan budaya sekolah yang dikembangkan. Disamping itu, masih banyaknya kritik dan keluhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang belum mampu mengkokohkan aqidah dan moral peserta didik. Beberapa temuan evaluasi penyelenggaraan PAI yang dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2006 yaitu: kegiatan mandiri peserta didik tidak dirancang berdasarkan pendalaman materi pembelajaran PAI, masih lemahnya penyiapan alat bantu dalam pembelajaran PAI dan guru PAI kurang melakukan pengembangan ide peserta didik dalam pembelajaran.<sup>21</sup> Dalam kerangka itu sekolah perlu mengembangkan materi pembelajaran PAI yang sesuai harapan peserta didik dengan didukung oleh alat bantu pembelajaran yang memadai. Selain itu pengembangan penilaian belajar sangat berpengaruh untuk peningkatan proses pembelajaran PAI.

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik mendatangkan problem bagi pendidik dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pendidik merasa kebingungan dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat dan juga serta bagaimana format penilaiannya. sesuai ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006

---

<sup>21</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta, 2010, hlm. 126-127.

tentang penilaian autentik (authentic asesment) dan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.<sup>22</sup>

Penilaian ini sendiri dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik guna menetapkan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Karena itu, manfaat dari penilaian kelas ini adalah sebagai umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kemampuan dan kekurangannya, untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, sebagai umpan balik pendidik memperbaiki proses belajar mengajar, dan sebagai informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang evektifitas pendidikan yang telah dijalankan.<sup>23</sup> Hal ini memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik tidak untuk dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik lain ataupun prestasi kelompok, tetapi dengan prestasi atau kemampuan yang dimiliki sebelumnya atau dengan kompetensi yang dipersyaratkan. Dengan demikian peserta didik tidak terdiskriminasi dalam klasifikasi lulus atau tidak lulus, pintar atau bodoh, bisa masuk ranking berapa, dan sebagainya, tetapi lebih diarahkan pada fungsi motivasi, dan bantuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang dipersyaratkan. Pengumpulan informasi harus dilakukan dengan menggunakan berbagai cara penilaian, dilakukan secara berkesinambungan sehingga gambaran kemampuan peserta didik dapat lebih lengkap terdeteksi, dan terpotret secara akurat. Dalam pelaksanaannya peserta didik tidak sekedar dilatih memilih jawaban yang tersedia, tetapi lebih dituntut untuk dapat mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengerahkan potensinya dalam menanggapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri dan sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Proses pengumpulan informasi secara terencana, bertahap, dan

---

<sup>22</sup><http://www.ziddu.com/download/23530633/penilaianautentikdalamkurikulum2013.docx.html> diakses pada tanggal (2 Juli 2015 pukul 18.30 WIB).

<sup>23</sup> Moh Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011. hlm. 27-30..

berkesinambungan, agar dapat ditentukan ada tidaknya kemajuan belajar yang dicapai peserta didik dan perlu tidaknya peserta didik diberikan bantuan.

Keefektifan pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar tentunya tidak lepas dari peran pendidik. Sarana, prasarana yang disediakan sekolah serta kemauan dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dimaksudkan dalam program penyetaraan skill keagamaan peserta didik agar nantinya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dan kegiatan yang diberikan oleh sekolah. Sehingga tercapai dari tujuan pendidikan seperti yang diharapkan oleh sekolah, memiliki keahlian-keahlian yang bisa berguna di masyarakat atau jika peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Peserta didik diberi kesempatan memperbaiki prestasi belajarnya, dengan pemberian bantuan dan bimbingan yang sesuai. Di harapkan penilaian yang ada mampu membuat peserta didik menampilkan kemampuan sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. Hal ini untuk melihat kemampuan peserta didik yang sesungguhnya dan realistis berdasarkan unjuk kerja atau demonstrasi langsung tentang penerapan pengetahuan dan keterampilannya. Sehingga nantinya peserta didik mampu mengambil sikap atas pengetahuan dan keterampilan yang telah di dapat ketika menjalani kehidupan nyata di luar sekolah.

Pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dari proses penilaian autentik di sekolah, sehingga peserta didik cukup mampu mengaplikasikan materi PAI dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari seperti shalat berjamaah dzuhur ketika di sekolahan, shalat dzuha ketika jam istirahat, membaca kitab suci al qur'an baik di sekolahan maupun di rumah. Walaupun begitu masih ada beberapa peserta didik yang hasil nilainya belum memuaskan seperti yang lainnya, karena masih ada peserta didik yang nilainya di bawah KKM. Adapun hasil penerapan penilaian autentik yang dilakukan oleh Abdul Wahid selaku pendidik materi pelajaran PAI meningkat

sejak diterapkannya penilaian autentik bersamaan dengan penerapan kurikulum 2013 di sekolah SMA Islam Raudlatu Falah. Pendidik merasa penilaian ini lebih mampu menggambarkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan karakter peserta didik dari berbagai aspek karena banyaknya variasi penilaian autentik serta cara yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, tidak terbatas pada tes tertulis dan memilih jawaban yang disediakan.

Segala bentuk kebijakan yang diterapkan tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan serta problematika dalam pelaksanaannya, hal ini terbukti ketika penilaian autentik diterapkan di SMA Islam Raudlatul Falah yang berada di Desa Bermi Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, sekolah yang sudah berjalan lebih dari 15 (lima Belas ) tahun ini sangat kental keagamaannya, hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa semua pendidik laki-laki memakai peci, dan pendidik perempuan semua memakai kerudung (berjilbab),<sup>24</sup> sedangkan peserta didik yang laki-laki diwajibkan memakai peci, dan peserta didik perempuan diwajibkan memakai jilbab, setiap shalat dzuhur semua warga sekolah yang tidak berhalangan diwajibkan shalat berjamaah,<sup>25</sup> mata pelajaran lokalnya pun di isi dengan mata pelajaran seperti tauhid, fiqih, akhlak, nahwu, Qur'an Hadits, dalam pembelajarannya.<sup>26</sup>

Mengingat sekolah ini peserta didiknya juga banyak yang anak pondok pesantren selain juga dari luar desa, pembelaarannya juga mengutamakan akhlakul kharimah (sikap terpuji). SMA Islam Raudlatul Falah ini juga cukup sering mengikuti dan menjuarai lomba tingkat kecamatan untuk qiro'atil Qur'an, dibuktikan dengan perolehan juara atas nama Dwi Alfiyatussaidah (juara 1 tartil kecamatan), Nurjannah (juara 2 tartil kecamatan) Maulana Zunan

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Wahid selaku waka kurikulum SMA Islam Raudlatul Falah pada hari Selasa 29 Juli 2014 pukul 11.00-11.15 WIB.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Wahid selaku waka kurikulum SMA Islam Raudlatul Falah pada hari Selasa 29 Juli 2014 pukul 11.15-11.30 WIB, sekaligus observasi penulis pernah mengalami sendiri, karena alumni 2010 di SMA Islam Raudlatul Falah, dan hal itu masih dilaksanakan sampai sekarang.

<sup>26</sup> Dokumentasi jadwal pelajaran SMA Islam Raudlatul Falah Tahun Pelajaran 2014/2015.

(juara 1 tartil kecamatan),<sup>27</sup> kholillurrohman (juara 2 qiro' kecamatan). Paskibra dari sekolah ini juga selalu menjadi pilihan utama dalam acara – acara yang diselenggarakan di Kecamatan Gembong sejak tahun 2013.<sup>28</sup> Dengan dilaksanakannya penialain Autentik ini kemampuan peserta didik lebih terlihat meningkat keterampilan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Penialain autentik memiliki banyak cara (teknik) untuk melihat sejauh mana kemajuan peserta didik dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan, peserta didik juga lebih tertarik (semangat mengerjakan tugas karena tidak membosankan)<sup>29</sup> dalam pembelajaran karena proses penialainnya tidak monoton<sup>30</sup> karena menggunakan berbagai teknik. Pendidik juga lebih bisa memahami karakter dan kemampuan peserta didik dengan penilaian yang menggunakan berbagai macam teknik evaluasi, Pendidik dituntut bekerja lebih keras dalam mengadakan variasi belajar<sup>31</sup> Mengingat penilaian autentik yang diterapkan masih tergolong baru sehingga pendidik masih perlu adaptasi dengan model penilaian autentik. Namun tidak setiap pendidik menggunakan penilaian autentik, selain karena sumberdaya manusia juga factor sarana dan prasarana dalam hal ini masih kurang mendukung, selain pendalaman materi kependidikan seperti pelatihan (seminar) masih jarang dilakukan. Hal itu menyebabkan pendidik harus pintar-pintar menyesuaikan keadaan dan memanfaatkan fasilitas yang ada, agar pembelajaran bisa dilaksanakan dengan menarik dan materi yang disampaikan bisa dipahami peserta didik, sehingga

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ali Mursidi selaku waka peserta didik SMA Islam Raudlatul Falah pada hari sabtu tanggal 15 Agustus 2015 pukul 10.15-10.30 WIB

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ali Mursidi selaku waka peserta didik SMA Islam Raudlatul Falah pada hari sabtu tanggal 15 Agustus 2015 pukul 10.15-10.30 WIB

<sup>29</sup> "Seorang pendidik yang memberikan palajaran secara monoton seolah hanya memberikan ceramah . Hal ini sering membuat murid menjadi bosan karena kurang asyik penyampaiannya".

<sup>30</sup> "Sering kali seorang pendidik dalam hal memberikan atau menyampaikan pelajaran kurang disukai oleh muridnya. Itu karena mereka bosan dengan apa yang disampaikan terlalu kaku sesuai dengan materi. Sang pendidik dalam menyampaikannya terlalu monoton. Seorang pendidik yang demikian yang perlu mengembangkan dan memperbaiki diri agar lebih fleksibel terhadap bahan yang diajarkannya. Sehingga murid mudah dalam menangkap apa yang disampaikan oleh pendidik tersebut".

<sup>31</sup> "Variasi belajar adalah menciptakan suatu yang baru dalam proses belajar mengajar, yang mengarahkan peserta didik, melibatkan peserta didik, variasi belajar merupakan ketrampilan pendidik di dalam menggunakan bermacam kemampuan untuk mewujudkan tujuan belajar peserta didik sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat, gairah, dan aktivitas belajar yang efektif".

penilaian yang dilakukan akan menghasilkan nilai yang maximal dari peserta didik.<sup>32</sup>

Penilaian autentik di SMA Islam Raudlatul Falah masih sedikit dilakukan karena itu pula kendala masih kurang bisa diselesaikan, mengingat sekolah tersebut masih berada di pedesaan. Khusus materi pelajaran PAI yang diampu oleh Abdul Wahid yang sudah beberapa tahun (15 Tahun lebih) mengajar, belakangan ini dalam mata pelajaran PAI sudah menerapkan penilaian autentik, sehingga pada kelas X yang berjumlah 94 peserta didik dalam tiga kelas berhasil membuat peserta didiknya rata-rata meningkat khususnya keterampilan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, juga hasil wawancara dan observasi awal, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMA Islam Raudlatul Falah Pati, karena di SMA Islam Raudlatul Falah Pati benar-benar terdapat penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI. Berdasarkan latar belakang tersebut, mengingat sangat pentingnya penilaian dalam pembelajaran dan melihat kondisi tersebut di atas mendorong peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **“Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Islam Raudlatul Falah Pati Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Raudlatul Pati Falah Tahun 2014/2015” ini memiliki fokus, yakni pelaku, tempat dan juga kegiatan yang diteliti. Pelaku dalam penelitian ini adalah pendidik mata pelajaran PAI, peserta didik kelas X kepala sekolah, dan waka. Kurikulum serta Waka. Keiswaan di SMA Islam Raudlatul Falah Pati. Penelitian ini bertempat di SMA Islam Raudlatul Falah Pati yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah

---

<sup>32</sup> Hasil observasi awal di SMA Islam Raudlatul Falah pada hari Selasa 29 Juli 2014 pukul 09.30 WIB.

penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Raudlatul Falah yang meliputi kegiatan perencanaan, pembelajaran dan evaluasi mata pelajaran PAI.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari apa yang telah diungkapkan dalam latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Raudlatul Falah Pati Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana hasil penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Raudlatul Falah Pati Tahun Pelajaran 2014/2015?

### **D. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui proses penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Raudlatul Falah Pati Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Raudlatul Falah Pati Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Mafaat teoritis yaitu mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.

## 2. Manfaat praktis

Adapun manfaat yang bersifat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

### a. Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan penilaian autentik dan sebagai bahan pertimbangan menentukan langkah-langkah untuk meningkatkan nilai peserta didik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### b. Peserta didik

Penelitian ini dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran PAI, sehingga pada akhirnya menumbuhkan semangat belajar dan keaktifan serta kerjasama antar peserta didik, meningkatkan motivasi dan menciptakan daya tarik dalam mata pelajaran PAI.

### c. Sekolah

Bagi Sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran mata pelajaran PAI dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Raudlatul Falah Pati.

d. Bagi masyarakat dapat memberikan kontribusi pada khasanah Pendidikan Agama Islam.